

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra pada dasarnya mencerminkan cara pandang sosial pengarang yang tidak dapat dilepaskan dari lingkungan tempat ia hidup. Proses penciptaannya dipengaruhi oleh berbagai kondisi, seperti situasi sosial, budaya, ekonomi, politik, hingga ideologi yang melatarbelakanginya (Faruk, 2013:45). Hal ini sejalan dengan pendapat Sapardi Djoko Damono (2020:1) yang menegaskan bahwa karya sastra tidak muncul begitu saja tanpa konteks, melainkan lahir dari keterkaitannya dengan kehidupan masyarakat. Karena itu, karya sastra kerap menampilkan potret kehidupan sosial, mulai dari nilai-nilai yang dianut, relasi antar manusia, hingga konflik yang terjadi di dalamnya. Lewat gambaran tersebut, sastra dapat dimanfaatkan untuk menelaah dan memahami realitas sosial yang berkembang. Dengan demikian, sastra tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga memiliki peran sebagai sarana ideologis yang mampu menumbuhkan kesadaran kritis pada pembacanya.

Salah satu bentuk sastra yang paling nyata mempertemukan unsur estetika dan realitas sosial adalah naskah drama. Drama dipahami sebagai representasi kehidupan yang merekam dan menampilkan dinamika sosial, politik, dan budaya masyarakat. Drama tidak semata-mata hadir untuk menghibur, melainkan juga menjadi medium penyampaian kritik sosial yang menampilkan berbagai ketegangan, konflik, dan hubungan kekuasaan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Fungsi kritik sosial tersebut disampaikan melalui dialog dan tindakan tokoh, drama mendorong penonton maupun pembaca untuk merefleksikan persoalan kekuasaan dan dominasi yang terjadi di sekitarnya.

Jika ditelusuri dari asal katanya, tengul dapat dikaitkan dengan kata tengil yang merujuk pada sikap seenaknya sendiri, kurang sopan, keras kepala, dan tidak peduli terhadap orang lain. Pemaknaan ini kemudian berkembang dalam naskah menjadi lebih dalam, karena kata tersebut tidak lagi dipahami secara leksikal, melainkan sebagai simbol dari kondisi sosial tokoh. Ketika tokoh dijadikan tengul, hal tersebut menunjukkan bahwa dirinya ditempatkan dalam posisi yang tidak memiliki kuasa atas diri sendiri, sehingga harus mengikuti kehendak pihak lain tanpa mampu menolak. Akibatnya, perilaku yang muncul terlihat seperti orang tengil, bukan karena pilihan pribadi, tetapi karena tekanan yang terus-menerus. Dengan demikian, judul *Tengul* menggambarkan manusia yang mengalami perubahan sikap akibat dominasi dan lingkungan yang menekan, hingga kehilangan kebebasan dan otonomi, serta pada akhirnya hanya menjadi alat yang dikendalikan oleh kekuatan yang lebih besar.

Naskah *Tengul* dikenal melalui pementasan yang dilakukan oleh Teater Kecil sebuah kelompok teater yang didirikan dan dipimpin langsung oleh Arifin C Noer sejak tahun 1968. *Tengul* menjadi salah satu karya Arifin yang cukup atau sering dipentaskan kembali oleh berbagai kelompok teater di Indonesia, karena naskah drama *Tengul* memiliki tema relevan dengan kondisi sosial masyarakat, khususnya keserakahan, kekuasaan, dan kepentingan pribadi. Kritik sosial di naskah *Tengul* disampaikan melalui konflik dan percakapan antartokoh yang menampilkan pertentangan secara jelas, sehingga mampu menghadirkan daya tarik dramatik di atas panggung. Naskah drama *Tengul* mengangkat kehidupan masyarakat yang ingin memperoleh kekayaan secara instan melalui perjudian dan kepercayaan terhadap hal-hal mistis.

Arifin Chairin Noer merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan sastra dan teater modern Indonesia. Ia dilahirkan di Cirebon pada 10 Maret 1941 dan dikenal sebagai dramawan, penyair, penulis skenario, serta sutradara film. Berasal dari keluarga sederhana

tidak menghalangi Arifin untuk menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi dan menekuni dunia kesenian sejak remaja. Keterlibatannya dalam berbagai kelompok teater, seperti Teater Muslim dan Bengkel Teater, mengantarkannya mendirikan Teater Kecil pada tahun 1968 yang menjadi wadah pengembangan teater berciri khas Indonesia dengan menampilkan latar sosial dan nuansa budaya Indonesia yang menjadi ciri khasnya, baik dari segi bahasa, karakter, maupun gambaran kehidupan masyarakat, sehingga terasa dekat dengan realitas penonton Indonesia. Atas kontribusinya dalam dunia seni, Arifin memperoleh berbagai penghargaan, seperti Anugerah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia (1972), *The Golden Harvest* pada Festival Film Asia (1972), beberapa Piala Citra Festival Film Indonesia (1973, 1974, dan 1990), serta *SEA Write Award* (1990).

Arifin C. Noer dikenal pula sebagai sosok sastrawan yang sangat aktif berkarya dengan menghasilkan beragam karya dalam jumlah yang cukup banyak salah satunya yaitu karya drama, di antaranya *Lampu Neon* (1960), *Nenek Tercinta* (1963), *Mega-mega* (1967), *Kapai-kapai* (1970), *Sumur Tanpa Dasar* (1971), *Kasir Kita* (1972), *Tengul* (1973), *Orkes Madun I atawa Madekur dan Tarkeni* (1974), dan *Umang-umang* (1976). Karya-karyanya, khususnya naskah drama, memiliki ciri khas pada gaya penulisan yang puitis dan simbolik, dengan dialog yang sederhana namun mengandung banyak makna serta memadukan realitas sosial dengan ironi dan kritik kehidupan. Kekhasan gaya tersebut membuat naskah-naskah drama Arifin C. Noer, termasuk *Tengul*, tetap memiliki kekuatan dramatik dan terus menarik untuk dipentaskan hingga sekarang.

Naskah drama *Tengul* termasuk salah satu karya yang ditulis oleh Arifin C. Noer yang menampilkan kritik tajam terhadap kekuasaan dan praktik dominasi ideologis. Arifin C. Noer dikenal sebagai sastrawan dan dramawan yang konsisten mengangkat persoalan sosial-politik melalui karya-karyanya. Melalui naskah drama yang ia tulis, Arifin kerap menghadirkan

tokoh-tokoh simbolik yang merepresentasikan penguasa dan rakyat, serta relasi kuasa yang timpang di antara keduanya. Pemilihan naskah drama *Tengul* dalam penelitian ini dilandasi oleh sejumlah alasan. Salah satunya, berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, belum ditemukan kajian yang membahas naskah tersebut dengan menggunakan pendekatan hegemoni. Kedua, persoalan yang diangkat masih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini, terutama kecenderungan untuk meraih kekayaan dan kekuasaan secara instan tanpa mempertimbangkan nilai moral. Ketiga, naskah ini juga merefleksikan masih kuatnya kepercayaan terhadap hal-hal mistis yang sering dimanfaatkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, naskah ini menunjukkan kekuasaan tidak semata dijalankan dengan paksaan, melainkan juga berlangsung melalui pengaruh dan pembentukan kesadaran masyarakat, naskah drama ini juga mengandung pesan moral yang universal sehingga memiliki kedalaman makna dan layak untuk dikaji secara akademis.

Naskah drama *Tengul* menggambarkan kekuasaan yang bekerja melalui manipulasi simbolik dan ideologis.

“Tidak kurang tidak lebih seperti yang dijanjikan upacara demi upacara, pesta demi pesta. Di antara bunga demi bunga saya bagai si tolol yang menyaksikan sukma saya terlepas melayang-layang dalam udara hampa.” (Noer, 1974: 24).

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Korep digambarkan sebagai figur sentral yang memegang kendala terhadap orang-orang disekilingnya, termasuk dalam mengatur ritus kematian, perkawinan, dan kehidupan sosial masyarakat. Kekuasaan Korep tidak dipertanyakan secara terbuka oleh tokoh lain, karena telah diterima sebagai sesuatu yang wajar dan sah. Situasi ini menunjukkan dominasi dapat berlangsung melalui penerimaan sosial, bukan semata-mata kekerasan.

“... selama tiga belas tahun saya telah menguburkan tiga belas istri tanpa sebab-sebab ajal yang jelas selain sebab ajal disergapkan secara sengaja oleh penguasa ajal.....saya tidak perlu bersedih atau mencururkan air mata baik asli maupun buatan, lantaran tanda-tanda tua telah tiba....” (Noer, 1974: 25).

Salah satu bagian naskah yang memperlihatkan relasi hegemonik tampak dalam monolog Korep ketika ia menyatakan bahwa ia telah menguburkan tiga belas istri tanpa rasa penyesalan, dan bahkan menjadikan peristiwa penguburan tersebut sebagai ritual yang berulang dan terstruktur. Pengakuan ini memperlihatkan kekuasaan patriarkal dan ekonomi dilegitimasi melalui kebiasaan dan ritus sosial, sehingga tindakan yang secara moral problematik justru diterima sebagai sesuatu yang normal. Korep tidak melihat dirinya sebagai pelaku kekerasan, melainkan sebagai subjek yang berhak menentukan hidup dan mati orang lain.

Hubungan antara kekayaan dan pengorbanan manusia dalam cerita ini tampak melalui ideologi yang ditanamkan oleh tokoh Korep kepada para istrinya. Untuk mencapai kekayaan, Korep harus memenuhi syarat bahwa istrinya harus dikorbankan, dan para istrinya menerima serta menyetujui hal tersebut karena menyakini bahwa menyerahkan hidup merupakan bentuk cinta dan kesetiaan kepadanya. Keyakinan itu menunjukkan bahwa ambisi terhadap kekayaan berjalan seiring dengan proses penanaman nilai yang membentuk kesadaran para tokoh, sehingga pengorbanan tidak dipandang sebagai paksaan, melainkan sebagai tindakan yang dianggap wajar dan bermakna. Dengan demikian, kekayaan dalam cerita ini tidak semata berhubungan dengan keuntungan materi, tetapi juga menyangkut dalam ranah ideologi yang mampu mengarahkan manusia untuk merelakan hidupnya demi kepentingan pihak yang berkuasa, sebagaimana tergambar dalam karya Arifin C. Noer.

Relasi kuasa juga tampak dalam dialog antara Si Tuli dan Korep yang berlangsung setelah upacara penguburan berubah menjadi pesta perkawinan.

“Terimakasih kalau itu benar. Sambil lalu daripaada saya lupa saya minta agar kamu membuat peti mati dengan ukuran khusus karena istri saya yang molek ini mempunyai ukuran khusus.” (Noer, 1974: 26).

Terlihat melalui dialog di atas ini, Korep memberikan perintah kepada tokoh Si Tuli. Hal ini menegaskan posisi Korep sebagai pemegang kendali penuh, sedangkan tokoh-tokoh lain berada dalam posisi subordinat yang menerima keadaan tanpa perlawanan berarti. Kekuasaan dalam naskah drama *Tengul* dengan demikian bekerja melalui pengaturan makna dan peristiwa.

Dalam perspektif teori hegemoni Antonio Gramsci, kondisi tersebut mencerminkan bentuk dominasi yang dijalankan melalui persetujuan sosial (*consent*). Kekuasaan tidak selalu tampil dalam wujud represif, tetapi membentuk kesadaran kolektif sehingga kelompok yang dikuasai menerima tatanan yang ada sebagai sesuatu yang alamiah. Dalam naskah drama *Tengul*, praktik hegemoni tampak dari cara tokoh-tokoh lain menerima tindakan Korep tanpa mempertanyakan legitimasi moral maupun sosialnya. Hegemoni bekerja melalui kebiasaan, bahasa, dan struktur sosial yang telah mapan.

Selain itu, naskah drama *Tengul* juga menampilkan mengenai kekuasaan mempertahankan dirinya melalui simbol-simbol budaya dan ritual.

“SEKETIKA UPACARA PENGUBURAN BERUBAH MENJADI PESTA PERKAWANIAN. MUNCUL PENGANTIN PEREMPUAN DENGAN PENGIRING-PENGIRINGNYA LANGSUNG DUDUK DI KURSI PENGANTIN.” (Noer, 1974: 24).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kekuasaan mampu mengaburkan batas antara duka dan sukacita, antara kematian dan kehidupan, demi kepentingan penguasa dalam hal

ini dipegang oleh tokoh Korep. Praktik ini menegaskan bahwa hegemoni tidak hanya bekerja di ranah politik formal namun, hal tersebut juga dapat ditemukan dalam realitas kehidupan masyarakat sehari-hari melalui ritus dan tradisi yang dikendalikan oleh pihak dominan.

Dari paparan tersebut, terlihat bahwa Naskah drama *Tengul* karya Arifin C. Noer menghadirkan persoalan kekuasaan yang rumit sekaligus penting untuk dianalisis. Dalam teks ini, kekuasaan tidak hanya tampak sebagai bentuk penindasan, tetapi juga sebagai hubungan sosial yang mencakup dominasi, persetujuan, dan proses penyerapan nilai-nilai oleh masyarakat. Atas dasar itu, penelitian ini menelaah naskah drama *Tengul* dengan menggunakan perspektif hegemoni dari Antonio Gramsci guna mengungkap bagaimana praktik kekuasaan dibangun, dijalankan, dan dipertahankan melalui struktur dramatik serta interaksi dialog antar tokoh.

Pemilihan naskah drama *Tengul* karya Arifin C Noer sebagai objek kajian dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan tertentu. Pertama pada relevansi tema yang terletak pada persoalan kemiskinan masyarakat yang dimanfaatkan oleh pihak berkuasa melalui praktik perjudian serta kepercayaan terhadap hal-hal mistis sebagai jalan untuk memperoleh kekayaan secara instan. Selain itu naskah ini juga menampilkan hubungan kekuasaan yang berlangsung melalui kebiasaan, nilai budaya, serta penerimaan sosial masyarakat terhadap otoritas tertentu, sehingga menarik untuk dikaji menggunakan perspektif hegemoni. Selanjutnya tema yang diangkat dalam naskah drama *Tengul* masih memiliki keterkaitan dengan realitas sosial masyarakat saat ini yaitu praktik perjudian yang pada latar waktu dalam naskah masih berupa lotre sedangkan pada saat ini berubah menjadi judi *online*.

Naskah drama *Tengul* dapat menggambarkan kekuasaan bekerja secara halus

melalui kesadaran dan persetujuan sosial. Selain itu kajian terhadap naskah ini dengan pendekatan hegemoni juga masih tergolong terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah kajian sastra Indonesia, terutama dalam memahami praktik kekuasaan dalam karya drama.

Berdasarkan uraian tersebut, naskah drama *Tengul* tidak hanya menampilkan dramatik konflik sebagai unsur cerita, tetapi juga memuat kritik sosial yang menyoroti dorongan untuk mendapatkan kekayaan secara cepat kekayaan secara cepat yang mendorong masyarakat memilih cara-cara singkat tanpa melalui proses yang semestinya seperti perjudian hingga dianggap sebagai hal yang wajar. Naskah drama ini juga memperlihatkan mengenai masyarakat yang secara sukarela menerima kekuasaan dan ideologi yang ditanamkan tanpa paksaan karena praktik hegemoni, meskipun hal tersebut merugikan diri mereka sendiri. Melalui penggambaran tokoh, peristiwa, serta konflik yang terjadi, Arifin C Noer menghadirkan potret kehidupan masyarakat yang sarat dengan persoalan sosial dan hubungan dominasi yang berlangsung secara tidak langsung. Dengan menggunakan pendekatan hegemoni Gramsci, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai hubungan kekuasaan dalam drama Indonesia, sekaligus menunjukkan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai sarana refleksi dan kritik terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *bagaimana hegemoni direpresentasikan dalam naskah drama “Tengul” karya Arifin C. Noer dengan menggunakan perspektif teori Antonio Gramsci?*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hegemoni digambarkan dalam naskah drama “Tengul” karya Arifin C. Noer melalui perspektif teori Antonio Gramsci. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana relasi kuasa dibangun, dijalankan, dan dipertahankan melalui dialog, tindakan tokoh, serta struktur dramatik yang ada dalam naskah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya dalam bidang kajian hegemoni yang merujuk pada pemikiran Antonio Gramsci dalam analisis karya sastra, sosiologi sastra dan kajian drama Indonesia. Dengan memanfaatkan teori hegemoni Antonio Gramsci, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana konsep dominasi, persetujuan, dan kepemimpinan ideologis direpresentasikan dalam teks sastra dramatik. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperluas penerapan teori hegemoni Gramsci dalam konteks sastra Indonesia, terutama pada karya drama yang sarat kritik sosial dan politik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran kritis pembaca terhadap praktik kekuasaan yang bekerja secara halus melalui kebiasaan, tradisi, dan struktur sosial

dalam kehidupan masyarakat.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penulisan tinjauan pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk memaparkan konsep teoretis serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan objek kajian. Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji naskah drama *Tengul* karya Arifin C. Noer dengan menggunakan pendekatan hegemoni Antonio Gramsci baik dari segi struktural, tematik, maupun ideologis. Kekosongan kajian ini menunjukkan bahwa penelitian terhadap naskah drama *Tengul* masih terbuka luas dan perlu dianalisis secara lebih mendalam. Kondisi tersebut menjadi landasan utama penulis memilih naskah drama *Tengul* sebagai objek penelitian. Teori hegemoni yang diperkenalkan oleh Antonio Gramsci sendiri telah banyak diterapkan dalam penelitian sastra untuk mengungkap relasi kuasa, praktik dominasi, serta bentuk resistensi ideologis yang muncul dalam teks sastra. Untuk memperkuat kerangka teoretis penelitian ini, berikut dipaparkan sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan sebagai rujukan, antara lain sebagai berikut.

1. Skripsi berjudul *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel "Tangan Kotor di Balik Layar" Karya Puthut E.A: Tinjauan Hegemoni Gramsci* oleh Rezki Hidayah (2025), Universitas Andalas. Hidayah menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci untuk menelaah bagaimana ideologi berperan dalam membentuk serta mempertahankan kekuasaan, yang dalam novel tersebut tercermin melalui tokoh-tokoh yang berfungsi sebagai representasi pihak dominan. Fokus penelitian terdapat pada hubungan antara kekuasaan politik dan spiritualitas dalam novel. Dalam penelitian ini praktik hegemoni diperlihatkan melalui tindakan, dialog, dan konflik antartokoh dalam naskah drama *Tengul* karya Arifin C. Noer. Penelitian Hidayah dijadikan rujukan karena menggunakan landasan teori hegemoni Gramsci yang serupa.

2. Skripsi berjudul *Hegemoni dalam Novel “Maryam” Karya Okky Madasari (Tinjauan Hegemoni Gramsci)* oleh Dhea Amanda (2025), Universitas Andalas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hegemoni ideologi dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari bekerja melalui internalisasi nilai berupa wacana sosial dan keagamaan. Penelitian ini dijadikan rujukan karena menggunakan teori hegemoni Gramsci yang sama dalam menganalisis bentuk dan praktik kekuasaan.
3. Skripsi berjudul *Naskah Drama Potret Angin Buritan: Kentut Karya Prel T (Analisis Hegemoni)* oleh Nadya Putri Rahmanto (2024), Universitas Andalas. Konsep hegemoni yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada pemikiran Antonio Gramsci yang merepresentasikan berbagai bentuk hegemoni, seperti kelas, hegemoni budaya modern, feminisme, kapitalisme, materialisme, humanisme, dan feodalisme. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Rahmanto karena menggunakan naskah drama sebagai objek penelitian dan teori hegemoni sebagai dasar analisis. Walaupun fokus penelitian yang berbeda, penelitian Rahmanto relevan sebagai rujukan dasar teori.
4. Artikel berjudul *Hegemoni dalam Naskah “Drama Lima Babak Atas Nama Cinta” Karya Agus R. Sarjono: Perspektif Antonio Gramsci* oleh Nur Effendi, dkk., dimuat dalam jurnal *Suar Betang*, Vol. 17, No. 1, Juni 2022. Dalam penelitian ini, hegemoni digambarkan melalui dominasi secara paksa dan penerimaan sukarela dari masyarakat. Hegemoni tersebut ditunjukkan kepada seluruh lapisan masyarakat dalam satu negara dengan tujuan mempertahankan stabilitas kekuasaan. Kaum superordinat menjalankan berbagai keputusan yang bersifat dominatif untuk menjaga kedudukan dan kepentingannya. Penelitian ini dijadikan rujukan karena menggunakan teori hegemoni

Gramsci dan objek yang sama, yaitu naskah drama, sehingga dapat memperkuat landasan teoretis dalam penelitian ini.

5. Skripsi berjudul *Analisis Aspek Sosial, Politik, dan Budaya Hegemoni Gramsci serta Nilai Pendidikan Karakter dalam Drama “Ayahku Pulang” Karya Usmar Ismail* oleh Nur Afni Usvandari (2021), Universitas Islam Majapahit. Hasil penelitian menunjukkan adanya aspek sosial, politik, budaya, serta nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail. Penelitian tersebut menyoroti nilai moral dan kemanusiaan yang tampak melalui interaksi keluarga dan perilaku sosial para tokohnya. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih menitikberatkan pada bentuk hegemoni kekuasaan dalam naskah drama *Tengul* karya Arifin C. Noer dengan memanfaatkan teori hegemoni Antonio Gramsci. Penelitian tersebut dijadikan acuan karena sama-sama menggunakan pendekatan teori hegemoni Gramsci serta memiliki kesamaan objek kajian yang diteliti berupa naskah drama, namun memiliki perbedaan dalam analisis karena berfokus pada hegemoni kekuasaan dalam naskah drama.
6. Skripsi berjudul *Konflik Batin Tokoh Korep dalam Naskah Drama Tengul Karya Arifin C. Noer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah* oleh Fikri Bermaki (2017), Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Penelitian tersebut mengkaji konflik batin tokoh Korep melalui pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini memiliki kesamaan objek kajian, yaitu naskah drama *Tengul*, namun memiliki perbedaan fokus. Penelitian terdahulu menitikberatkan pada konflik psikologis tokoh, sedangkan Penelitian ini memanfaatkan teori hegemoni Antonio Gramsci untuk mengungkap bagaimana ideologi serta relasi kekuasaan membentuk dan memengaruhi cara berpikir maupun tindakan para tokoh dalam naskah drama tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun teori hegemoni Antonio Gramsci telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian sastra, baik pada novel maupun naskah

drama, namun belum ada kajian yang secara khusus mengaplikasikannya pada naskah drama *Tengul* karya Arifin C. Noer. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang masih terbuka dan layak untuk dikaji lebih lanjut. Sejumlah penelitian terdahulu yang telah dipaparkan memberikan gambaran sekaligus menjadi landasan konseptual yang kuat, namun juga memperlihatkan perbedaan fokus yang menegaskan posisi penelitian ini sebagai upaya baru dalam mengungkap relasi kuasa, praktik hegemoni, serta dinamika ideologi yang terdapat dalam naskah drama tersebut.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini berlandaskan pada pendekatan hegemoni Antonio Gramsci. Pemilihan pendekatan tersebut didasari oleh banyaknya persoalan yang berkaitan dengan relasi kekuasaan dalam naskah drama *Tengul* karya Arifin C. Noer. Naskah drama *Tengul* memperlihatkan praktik kekuasaan yang tidak semata-mata berlangsung melalui tekanan atau paksaan fisik, melainkan juga melalui adanya persetujuan sosial, kebiasaan, serta legitimasi simbolik yang diterima oleh masyarakat dramatik di dalamnya. Dengan demikian, pendekatan hegemoni Gramsci dipandang paling relevan untuk mengkaji permasalahan kekuasaan yang muncul dalam naskah drama tersebut.

1.6.1 Konsep Hegemoni

Hegemoni merujuk pada bentuk kepemimpinan suatu negara yang tidak hanya berlaku pada satu negara-kota, tetapi juga mencakup negara-negara lain yang memiliki hubungan, baik yang bersifat longgar maupun yang terintegrasi secara kuat ke dalam negara “pemimpin”

(Patria & Arief, 2003: 115–116). Secara pemikiran awal, gagasan tentang

kekuasaan kelas dimulai dari pemikiran Karl Marx, bahwa kelas yang berkuasa tidak hanya mengendalikan ekonomi, tetapi juga cara berpikir masyarakat. Konsep hegemoni kemudian mulai dirumuskan dalam konteks politik oleh Vladimir Lenin (1946) sebagai strategi perjuangan kelas pekerja untuk memperoleh dukungan mayoritas dalam revolusi. Gagasan ini selanjutnya dikembangkan lebih jauh oleh Antonio Gramsci, yang menekankan bahwa kekuasaan tidak semata-mata dipertahankan melalui tekanan atau paksaan, melainkan juga melalui penerimaan serta persetujuan dari masyarakat., di mana kelas dominan menanamkan nilai dan ideologi agar kekuasaan mereka diterima secara sukarela.

Menurut Faruk (2013: 132), secara literal istilah hegemoni berarti “kepemimpinan”. Akan tetapi, dalam penggunaannya, istilah ini kerap dipahami sebagai dominasi, oleh para pengamat politik. Gramsci memberikan tafsir yang lebih luas terhadap konsep tersebut. Baginya, hegemoni merujuk pada berbagai bentuk praktik politik, kultural, dan ideologis yang memungkinkan suatu kelas dominan dalam masyarakat membangun serta mempertahankan kepemimpinannya. Kepemimpinan ini tidak hanya lahir dari paksaan, melainkan juga melalui penerimaan dan persetujuan sosial dari kelompok yang dipimpin.

Gramsci mengembangkan konsep hegemoni tidak lagi sekadar sebagai strategi, melainkan sebagai suatu kerangka teoretis yang setara dengan konsep-konsep utama dalam Marxisme, seperti kekuasaan, hubungan produksi, kelas, dan negara. Menurut Gramsci, konsep hegemoni merupakan alat untuk memahami masyarakat sekaligus menjadi sarana untuk melakukan perubahan terhadapnya. Ia mengembangkan konsep

kepemimpinan beserta praktik-praktiknya sebagai prasyarat dalam upaya merebut kekuasaan negara, yang kemudian dirumuskan dalam kerangka hegemoni. Hegemoni dipahami sebagai hubungan antara suatu kelas dengan berbagai kekuatan sosial lainnya. Kelas hegemonik, yakni kelompok yang dominan, memperoleh legitimasi melalui dukungan kelas serta kekuatan sosial lain dengan membangun dan mempertahankan sistem aliansi melalui perjuangan politik dan ideologis (Simon, 2000: 22).

Antonio Gramsci mengemukakan kontribusi penting melalui konsep dimensi nasional-populer, yang menegaskan bahwa suatu kelas sosial tidak akan mampu mencapai kepemimpinan nasional maupun posisi hegemonik apabila hanya berorientasi pada kepentingan kelompoknya sendiri tanpa mengakomodasi kepentingan masyarakat secara lebih luas. Kelas tersebut harus mampu merespons aspirasi serta perjuangan rakyat yang tidak sepenuhnya berakar pada identitas kelas yang bersifat murni, yaitu kelas yang tidak secara langsung terbentuk dari hubungan produksi. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai bentuk perjuangan, seperti gerakan rakyat untuk kebebasan sipil, gerakan pembebasan nasional, gerakan perempuan, gerakan perdamaian, serta berbagai aksi yang mewakili tuntutan kelompok minoritas etnik, kaum muda, maupun pelajar. Masing-masing gerakan tersebut memiliki karakteristiknya sendiri dan tidak sepenuhnya dapat dipahami sebagai perjuangan kelas, meskipun tetap memiliki keterkaitan di dalamnya. Dengan demikian, hegemoni tidak hanya bertumpu pada aspek kelas, tetapi juga mencakup dimensi nasional dan kerakyatan (Simon, 2000: 24).

Menurut Simon (2000: 34), salah satu bagian paling penting dalam

Prison Notebooks adalah catatan Gramsci mengenai relasi kekuasaan. *Prison Notebooks* merupakan kumpulan tulisan dan catatan pemikiran Antonio Gramsci yang ia tulis selama masa pemenjaraannya. Dalam catatan tersebut, Gramsci banyak membahas berbagai persoalan sosial, politik, dan budaya, termasuk cara kerja kekuasaan dalam masyarakat. Melalui pemikirannya itu, Gramsci menjelaskan bahwa kekuasaan tidak hanya berlangsung melalui paksaan, tetapi juga melalui proses pembentukan persetujuan yang tumbuh secara bertahap dalam kehidupan sosial. Dalam pandangannya, ia menegaskan bahwa perkembangan kekuatan material produksi menjadi dasar utama yang melahirkan berbagai kelas sosial. Setiap kelas yang muncul memiliki kedudukan tertentu dalam proses produksi, sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur ekonomi yang membentuknya. Dengan kata lain, posisi kelas sosial merupakan hasil dari perkembangan historis kekuatan material produksi.

Gramsci membedakan secara jelas strategi yang diterapkan oleh kelas kapitalis dan kelas pekerja. Menurutnya, kaum borjuis memiliki strategi khas yang disebut revolusi pasif (*passive revolution*). Revolusi pasif dipahami sebagai bentuk respons kelas borjuis terhadap berbagai perubahan yang berskala besar dalam struktur sosial dan ekonomi yang dilaksanakan oleh aparat negara tanpa melibatkan keterlibatan aktif masyarakat. Dalam kondisi tersebut, kelas borjuis melakukan pengorganisasian ulang secara menyeluruh guna mempertahankan sekaligus membangun kembali dominasi hegemoniknya (Simon, 2000: 25).

Menurut Gramsci, kekuasaan tidak dapat dipandang sekadar sebagai sesuatu yang dimiliki, melainkan harus dipahami sebagai suatu bentuk

hubungan. Relasi sosial dalam masyarakat sipil pada dasarnya merupakan relasi kekuasaan, sehingga kekuasaan tersebut tidak hanya berpusat pada aparat negara yang bersifat koersif, tetapi juga tersebar di seluruh lapisan masyarakat sipil. Untuk menjelaskan hal ini, Gramsci memperkenalkan konsep negara integral, yaitu pemahaman mengenai negara sebagai kesatuan antara dominasi dan hegemoni, atau hegemoni yang dibalut dengan unsur kekerasan. Oleh karena itu, perjuangan politik kelas pekerja tidak cukup hanya diarahkan pada perebutan kekuasaan negara, melainkan juga harus mencakup upaya transformasi di ranah masyarakat sipil.

Pada tahap awal, definisi Gramsci mengenai kelas masih sejalan dengan penjelasan klasik Marx. Karl Marx memandang terbentuknya kelas sebagai konsekuensi logis dari dinamika ekonomi dan struktur produksi. Namun, keistimewaan pemikiran Gramsci tidak berhenti pada aspek tersebut. Sumbangnya terpentingnya terletak pada analisis lebih lanjut mengenai bagaimana relasi antarkelas bertransformasi menjadi relasi politik. Gramsci menaruh perhatian pada dinamika kekuatan yang bekerja dalam masyarakat, bukan hanya pada struktur ekonomi semata.

Salah satu contoh yang dikemukakan Gramsci adalah munculnya kelas kapitalis. Dalam penjelasannya, Gramsci membedakan tiga fase penting dalam perkembangan kelas tersebut. Pertama, fase kesadaran ekonomi, yaitu ketika kelas mulai menyadari keberadaannya dalam sistem produksi. Kedua, fase berkembangnya kesadaran politik kolektif, ketika kelas memahami perannya dalam perjuangan kekuasaan. Ketiga, fase pembentukan organisasi yang memungkinkan kesadaran politik tersebut terwujud dalam bentuk institusi dan gerakan nyata. Dengan demikian,

pemikiran Gramsci tidak hanya mengulang kembali definisi klasik mengenai lahirnya kelas sosial, tetapi juga memperluas pemahaman dengan menekankan hubungan erat antara ekonomi, politik, dan organisasi. Analisis ini memberikan perspektif bahwa pembentukan kelas tidak cukup dipahami sebagai proses ekonomi semata, melainkan juga sebagai proses politis yang sarat dengan perjuangan kekuasaan.

1.6.2 Konsep Pemikiran Gramsci

Menurut Faruk (2013: 137), dalam kerangka teoretis Gramsci terdapat enam pokok gagasan penting, yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, peran intelektual, dan negara.

1.6.2.1 Budaya

Menurut Gramsci, pandangan mengenai kebudayaan yang semata-mata menekankan hafalan pengetahuan dianggap sangat berbahaya, terutama bagi kaum proletar. Kebudayaan semacam itu hanya melahirkan masyarakat yang tidak mampu beradaptasi, bahkan menumbuhkan rasa superioritas semu karena merasa memiliki banyak data dan fakta yang dapat diucapkan kapan saja. Alih-alih memperkaya, sikap tersebut justru menciptakan jarak antara individu dengan lingkungannya serta melahirkan intelektualisme yang rapuh dan tidak bermakna. Sebaliknya, bagi Gramsci, kebudayaan yang sejati adalah kebudayaan yang bersifat organis, yakni disiplin batin yang menuntun individu mencapai kesadaran yang lebih tinggi. Melalui kesadaran tersebut, individu mampu memahami nilai historis dirinya, menyadari peran dan fungsinya dalam kehidupan, serta mengenali hak dan kewajibannya secara adil dan demokratis (Faruk, 2013: 138–139).

1.6.2.2 Hegemoni

Menurut Gramsci, hegemoni merupakan konsep yang memiliki tingkat kerumitan tinggi karena mencakup dimensi ekonomi sekaligus etis-politis. Dalam praktiknya, hegemoni tidak dapat dilepaskan dari kepentingan serta kecenderungan kelompok sosial yang menjadi sasaran. Oleh sebab itu, hegemoni menuntut adanya keseimbangan melalui kompromi antarkepentingan yang beragam. Dengan kata lain, kelompok yang memimpin harus bersedia melakukan pengorbanan tertentu agar hegemoni dapat berjalan secara efektif.

Hegemoni dipahami sebagai relasi yang bersifat kompleks antara masyarakat luas dengan kelompok pemimpin dalam struktur sosial. Hubungan tersebut tidak hanya berkuat pada ranah politik dalam pengertian sempit, tetapi juga meliputi aspek ide, gagasan, serta kesadaran kolektif. Pada titik inilah tampak keunikan konsep hegemoni Gramsci. Apabila marxisme ortodoks cenderung menitikberatkan pada faktor ekonomi, dan filsafat liberal lebih menekankan peran ide-ide, maka Gramsci justru memadukan keduanya secara menyeluruh. Salah satu bentuk integrasi antara pihak yang memimpin dan yang dipimpin dapat terlihat melalui terbentuknya kepercayaan-kepercayaan populer (popular beliefs) (Faruk, 2013: 143–144).

1.6.2.3 Ideologi, Kepercayaan, dan Kebiasaan Umum (*Common Sense*)

Gramsci berpendapat bahwa kepercayaan populer dan gagasan-gagasan sejenis dapat dipahami sebagai kekuatan material. Hal yang paling penting dari gagasan tersebut terletak pada proses penyebarannya yang mampu

membentuk dan memengaruhi cara seseorang memandang dunia. Ia mengemukakan tiga jalur utama dalam penyebaran suatu gagasan atau filsafat, yaitu melalui bahasa, common sense, dan folklor. Folklor sendiri mencakup keseluruhan sistem kepercayaan, berbagai bentuk takhayul, opini, serta cara-cara dalam memahami tindakan dan realitas sosial.

Berdasarkan pandangan tersebut, Gramsci memasukkan konsep filsafat dan common sense ke dalam kerangka hegemoni yang menuntut adanya interaksi kultural antara pihak yang memimpin dan yang dipimpin. Suatu kebudayaan atau filsafat dapat disebut hegemonik apabila mampu membangun hubungan kultural tersebut secara efektif. Melalui proses inilah sebuah filsafat menjadi “historis”, yakni melepaskan diri dari unsur-unsur yang terlalu intelektualistik, serta berubah dari sesuatu yang bersifat individual menjadi praktik hidup sehari-hari. Keterhubungan antara common sense dan filsafat tingkat tinggi tersebut pada akhirnya dijumpai oleh politik (Faruk, 2013: 147).

1.6.2.4 Kaum Intelektual

Gramsci membagi kaum intelektual ke dalam dua kategori, yakni intelektual organik dan intelektual tradisional. Keduanya merupakan kelompok yang berbeda, namun dalam perkembangan sejarah dapat saling beririsan. Yang menjadi hal penting dari hubungan keduanya adalah bahwa pola relasi yang terbentuk sangat menentukan karakter hegemoni yang muncul, apakah cenderung konflik dan tidak stabil atau justru mampu membangun ikatan politik serta kultural.

Menurut Gramsci, intelektualisme bukanlah semata-mata persoalan bakat, melainkan lebih merupakan fungsi yang berkaitan dengan posisi

seseorang dalam struktur sosial masyarakat secara keseluruhan. Kategori intelektual dibentuk secara historis untuk menjalankan fungsi tertentu dalam relasi sosial. Kategori ini berkembang dalam hubungan dengan kelompok sosial secara keseluruhan, terutama kelompok yang paling mendasar dan dominan. Karena masyarakat selalu terdiri atas kelompok-kelompok yang antagonistik, maka pertarungan juga terjadi di dalam ranah intelektual yang terbentuk tersebut (Faruk, 2013: 151).

1.6.2.5 Negara

Gramsci membedakan negara ke dalam dua ranah, yaitu masyarakat sipil dan masyarakat politik. Masyarakat sipil dipahami sebagai ruang yang berkaitan dengan persetujuan serta kebebasan kehendak, sedangkan masyarakat politik merujuk pada wilayah yang identik dengan kekerasan, pemaksaan, dan bentuk-bentuk intervensi. Namun demikian, kedua ranah tersebut tetap merupakan bagian dari satu kesatuan konsep negara.

Dalam pandangan Gramsci, negara tidak hanya sebatas institusi pemerintahan, tetapi juga mencakup perangkat hegemoni yang bekerja dalam masyarakat sipil. Negara dipahami sebagai suatu kesatuan kompleks dari aktivitas teoretis dan praktis, yang melalui itu kelas penguasa tidak hanya melegitimasi dan mempertahankan dominasinya, tetapi juga berupaya memperoleh persetujuan aktif dari kelompok yang dikuasainya (Faruk, 2013: 153).

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah yang dipilih peneliti

dengan menyesuaikan bentuk, isi, dan karakteristik karya sastra yang menjadi objek kajian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji teks sastra yang sarat makna, khususnya dalam mengungkap relasi kekuasaan dan praktik hegemoni yang direpresentasikan dalam naskah drama. Adapun teknik penelitian yang diterapkan dalam kajian ini meliputi sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui proses pembacaan serta pemahaman secara intensif dan mendalam terhadap naskah drama *Tengul* karya Arifin C. Noer. Proses pembacaan dilakukan dengan berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap isi naskah. Dari proses tersebut, peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan data berupa dialog, monolog, serta tindakan tokoh yang berkaitan dengan praktik kekuasaan dan hegemoni yang digambarkan dalam naskah drama *Tengul*.

2. Analisis Data

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Proses analisis dilakukan dengan menelaah berbagai bentuk hegemoni yang terdapat dalam naskah drama *Tengul* serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung kemunculannya melatarbelakangi terjadinya hegemoni tersebut. Analisis difokuskan pada relasi antartokoh, struktur kekuasaan, serta cara

dominasi dan persetujuan sosial dibangun melalui dialog dan tindakan dramatik.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara sistematis dimulai dari tahap pengumpulan data, yaitu mengambil data yang relevan dengan permasalahan penelitian dari sumber yang telah ditentukan, kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi data dengan cara mengelompokkan data sesuai fokus penelitian, selanjutnya dilakukan penafsiran data menggunakan konsep hegemoni untuk melihat makna serta cara kerja hegemoni tersebut dalam objek penelitian, hingga pada akhirnya diperoleh simpulan yang menjawab rumusan masalah; secara keseluruhan, sistematika penulisan penelitian ini Skripsi ini terdiri atas beberapa bagian, yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil analisis dan pembahasan, serta bagian penutup.

3. Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis dipaparkan secara deskriptif dalam bentuk uraian naratif. Data-data yang telah dianalisis disajikan dengan penjelasan yang sistematis dan terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, peneliti merumuskan kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil analisis tersebut.

1.8 Sistematika Kepenulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas empat bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah,

tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Pembahasan mengenai unsur intrinsik dalam naskah drama

Tengul karya Arifin C. Noer

BAB III : Analisis hegemoni dalam naskah drama Tengul karya Arifin C.

Noer.

BAB IV : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

